Polemik Efek Positif dan Negatif Pernikahan Endogami Perspektif Syafiiyah dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)

Hafida Ilma Maftuha

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Ilma.hafida99@gmail.com

Abstrak:

Pernikahan endogami merupakan salah satu jenis pernikahan yang dibedakan berdasarkan asal usul calon isteri atau suami. Penerapan pernikahan endogami memiliki faktor yang menjadi alasan beberapa masyarakat yang masih melestarikan pernikahan tersebut. Salah satunya yaitu faktor penjagaan terhadap kemurnian keturunan, dimana dianggap sebagai suatu sarana untuk mendapatkan calon pasangan yang lebih jelas latar belakangnya. Selain itu, efek positif lebih mendominasi daripada efek negatif juga menjadi faktor dari penerapan pernikahan endogami. Polemik efek positif dan negatif pernikahan ini sangat beragam dalam penerapannya. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan polemik efek positif dan negatif pernikahan endogami perspektif golongan Syafiiyah dan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Jenis penelitian adalah normatif dengan pendekatan konseptual serta menggunakan metode pengumpulan bahan hukum dalam penelitian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa efek positif dari pernikahan endogami diantaranya, jelasnya keturunan yang dihasilkan dibandingkan menikah dengan seseorang di luar hubungan kekerabatan keluarga. Selain itu, efek negatif dari pernikahan endogami tersebut diantaranya adalah retaknya hubungan kekerabatan yang ditimbulkan jika rumah tangga yang di bangun dari pernikahan endogami berakhir pada perceraian.

Kata Kunci: Polemik; Pernikahan Endogami; *Syafiiyah*; Kompilasi Hukum Islam (KHI).

Pendahuluan

Pernikahan dalam istilah agama islam adalah *nikah*, yaitu melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang lelaki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan dasar sukarela, keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara yang diridhai oleh Allah SWT.¹ Sedangkan pengertian Pernikahan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) adalah akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.² Dalam Pasal 1 UU No.

---

¹ Abd Kadir Asmad, "Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat", (Makassar: Indobis Publishing, 2006), 17.

² Undang-undang R. I No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan & Kompilasi Hukum Islam serta PERPU Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji, (Surabaya: Kesindo Utama, 2010), 196.

1 Tahun 1974 dikatakan “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk Keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”³ Sedangkan perkawinan menurut hukum adat pada umumnya di Indonesia adalah bukan saja berarti sebagai perikatan perdata, tetapi juga merupakan perikatan adat, dan sekaligus merupakan perikatan kekerabatan dan ketetanggaan.

Pengertian Pernikahan endogami sendiri adalah suatu bentuk pernikahan yang berlaku dalam masyarakat tertentu yang hanya memperbolehkan anggota masyarakat kawin atau menikah dengan anggota lain dari golongan sendiri.⁴ Dalam pendapat lain, bahwa Pernikahan endogami adalah pernikahan antara seorang berasal dari dalam golongan sendiri, golongan yang dimaksud berupa golongan etnis ataupun suku. Pernikahan dengan sistem ini biasanya bertujuan untuk menjaga kelestarian suku atau daerah, dan Bentuk pernikahan ini dalam Islam dibolehkan selama tidak termasuk wanita yang haram dinikahi.⁵ Sedangkan di dalam kamus kesehatan, endogami diartikan sebagai proses reproduksi secara perkawinan antara individu yang sangat dekat kekerabatannya.⁶ Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pernikahan endogami adalah suatu sistem pernikahan yang mengharuskan nikah dengan pasangan yang satu suku atau satu keturunan atau melarang seseorang melangsungkan pernikahan dengan orang yang berasal dari suku atau keturunan lain.

Adapun golongan syafiiyah memaknai nikah atau pernikahan adalah sebagai berikut:

الشافعية : عرف بعضهم النكاح بأنه عقد ينضمن ملك وطء بلفظ انكح أو تزويج أو معناهما والمراد أنه يترتب عليه ملك الانتفاع باللذة المعروفة، وعى هذا يكون عقد تمليك كما ذكر في أعلى الصحيفة، وبعضهم يقول : إنه يتضمن إباحة الوطاء الخ فهو عقد إباحة لا عقد تمليك، وثمره هذا الخلاف أنه لو حلف أنه لا يملك شيئاً ولانية له فإنه لا ينحث إذا كان يملك الزوجة فقط على القول بأن العقد لا يفيد الملك، أما على القول الآخر فإنه ينحث والراجع عندهم أنه عقد إباحة.⁷

Artinya : “Sebagian ulama syafi’iyah mendeskripsikan bahwa nikah adalah: akad yang memuat kepemilikan (berhubungan badan) dengan menggunakan lafadz inkah (انكاح) menikahkan atau lafadz tazwij (تزويع) mengawinkan atau dengan menggunakan kalimat yang sama maknanya dengan kedua kalimat tersebut. Dan yang dikehendaki adalah bahwa nikah itu adalah akad yang menyebabkan kepemilikan kemanfaatan dengan kenikmatan yang kita ketahui. Dan atas akad itu dinamakanlah akad kepemilikan. Dan sebagian pendapat bahwa sesungguhnya nikah adalah akad yang memuat kebolehan berhubungan badan (jimak) dan seterusnya. Maka nikah adalah akad ibahah yang membolehkan (hak pakai) bukan akad

³ Hilma Hadikusuma, “Hukum Perkawinan Indonesia”, (Bandung: Mandar Maju, 2007), 22.

⁴ Syarifah Ema Rahmaniah, “Multikulturalisme dan Hegemoni Politik Pernikahan Endogami implikasi dalam Dakwah Islam, 22, No.2, (2014), 437.

⁵ Abdullah Mustari, “Pernikahan antar Warga yang Memiliki Hubungan Kekerabatan Studi Kasus di Desa Lembana dan Desa Ara Kec. Bulukumba, 8, no.2 (2014), 152.

⁶ Endang Rahayu, Kamus Kesehatan untuk Pelajar, Mahasiswa, Profesional, dan Umum, (Jakarta: Mahkota Kita, 2004), 148.

⁷ محمد علي بيضوي, "كتاب الفقه على مذاهب الأربعة", دار الكتب العلمية, (لبنان : بيروت, 1971), ص. 7.

kepemilikan (hak milik). Buah dari perbedaan tersebut adalah sesungguhnya apabila seseorang bersumpah tidak memiliki sesuatu dan tidak ada tujuan (niat) maka orang tersebut tidak disebut melanggar sumpah apabila dia memiliki istri menurut pendapat yang bahwa akad itu tidak memberikan kepemilikan (hak milik), melainkan hak pakai/ pendapat yang kedua. Adapun menurut pendapat yang lain orang tersebut melanggar sumpah yaitu pendapat yang mengatakan bahwa nikah adalah akad kepemilikan (hak milik). Namun, menurut qoul yang lebih diunggulkan mengatakan bahwa nikah adalah akad kebolehan (hak pakai).”

Dari pembahasan diatas, dapat dipahami bahwa Imam Syafi’i berpendapat bahwa kebolehan berhubungan badan dilakukan setelah adanya akad dengan menggunakan lafadz inkah (انكاح) menikah atau lafadz tazwij (ترويج) mengawinkan atau dengan menggunakan kalimat yang sama maknanya dengan kedua kalimat tersebut. Arti kata nikah menurut pendapat ini secara hakiki yaitu bermakna akad dan secara majazi bermakna bersetubuh, pendapat ini yang shohi dan dapat digunakan sebagai hujjah. Dengan penjelasan pada ayat Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 230:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۗ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: ” Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas istri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah ketentuan ketetapan Allah yang diterangkanNya kepada orang-orang yang berpengetahuan.”

Dari ayat tersebut, pada lafadz حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ menurut Imam Syafi’i bahwa apabila seseorang telah menceraikan istrinya dan ingin kembali lagi, maka harus menikah dengan orang lain dahulu, dengan syarat telah melaksanakan akad dan dilanjutkan dengan *wathi’* (bersetubuh). Kemudian suami istri bisa melaksanakan pernikahan kembali pada pasangan yang awal setelah diceraikan suami kedua dan habis iddahnya.

Makna kata endogami sangat relatif, sehingga kita tidak selalu perlu menjelaskan batas-batasnya. Penentuan batas-batas tersebut tergantung pada budaya yang di pegang oleh setiap masyarakat yang tentu berbeda satu dengan yang lain. Adapun penentuan batas atau macam-macam pernikahan endogami sangat beragam, diantaranya endogami berupa kasta, endogami agama, endogami suku atau keturunan, endogami sosial. Namun, dalam pembahasan ini penulis membatasi dalam endogami kerabat saja. Pernikahan endogami kerabat merupakan suatu perkawinan yang dilakukan oleh pihak yang masih mempunyai hubungan darah. Seperti sepupu dan kelompok yang Allah haramkan seperti Ibu, Anak perempuan, Saudara perempuan, saudara perempuan ayah ataupun ibu, dan Anak perempuan dari saudara perempuan ataupun saudara laki-laki.

Sedangkan contoh lain yaitu endogami agama, yaitu adat pernikahan yang melarang untuk menikahi seseorang yang berbeda agama. Selain itu, contoh endogami kasta yang terjadi pada masyarakat Bali yaitu adat pernikahan yang mengharuskan pasangan dari satu kastanya dan melarang melangsungkan dengan pasangan yang berbeda kasta. Hal ini menunjukkan bahwa

implementasi konsep endogami yang beragam setiap daerah atau masyarakat yang masih menggunakan adat pernikahan endogami.

Pernikahan endogami masih dilestarikan pada beberapa masyarakat di Indonesia, seperti pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang pernikahan endogami pada masyarakat bugis bone, masyarakat keturunan Arab, masyarakat adat Sasak Sade, masyarakat Desa Sidigde, masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Dalam jurnal yang ditulis oleh Andi Darussalam, ia mendefinisikan pernikahan endogami sebagai suatu sistem yang mengharuskan kawin dengan pasangan hidup yang satu suku atau keturunan dengannya atau melarang seseorang melangsungkan pernikahan dengan berasal dari keturunan atau suku lain.⁸

Selain itu, Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Heri Zulhadi dan Mohsi dengan judul Pandangan Hukum Islam terhadap Perkawinan Endogami Masyarakat Sade, dijelaskan bahwa salah satu adat istiadat masyarakat tradisional Sade adalah perkawinan endogami. Perkawinan yang hanya dilakukan dengan warga serumpun atau sesama dusun dan kerabat dekat di lingkungan Sade tersebut dan melarang untuk menikah keluar dusun. Adapun ketika terjadi masyarakat yang nikah keluar dalam arti tidak sesama dukun atau sukunya, maka akan diberikan sanksi moral oleh masyarakat dan tokoh adat disana. Karena memang perkawinan endogami sudah menjadi adat yang turun menurun dilakukan, sehingga adat tersebut bersifat mengikat dan mempunyai akibat hukum.⁹ Perkawinan endogami ini dilakukan karena dorongan oleh beberapa faktor yaitu, budaya yang sangat kuat diantara keluarga, menjaga dan melestarikan kekrabatan, untuk menjaga harta warisan atau kekayaan, dan mewarisi nasihat orang tua.¹⁰ Itulah mengapa perkawinan endogami ini masih dilestarikan dalam masyarakat Sade, bahwa selain sudah menjadi adat yang bersifat mengikat dan mempunyai akibat hukum, juga karena beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat Sade melakukan perkawinan endogami.

Masing-masing masyarakat yang masih menerapkan pernikahan endogami memiliki persepsi yang berbeda dalam hal dampak positif dan negatif pernikahan endogami. Begitu juga dengan alasan masing-masing masyarakat pelaku pernikahan endogami, mereka memiliki alasan yang berbeda untuk tetap melestarikan adat pernikahan tersebut. Salah satunya, Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Nenni Rachman mengenai pernikahan endogami pada masyarakat Bugis Bone bahwa pernikahan endogami dalam adat Bugis Bone termasuk kategori *al-'Urf al-Khas* (kebiasaan yang bersifat khusus) karena tidak berlaku universal oleh masyarakat Bugis Bone.¹¹ Adapun faktor pendorong perkawinan endogami pada masyarakat Bugis Bone yaitu faktor perjodohan, faktor kemurnian keturunan, faktor menjaga harta keluarga, dan faktor orientasi spasial (kewilayahan). Sedangkan dampak positif perkawinan endogami pada masyarakat Bugis Bone yaitu terjadinya keertatan tali persaudaraan dan terjaganya harta kekayaan(warisan), sedangkan dampak negatif pernikahan endogami lebih sedikit dibandingkan dengan dampak positif, yaitu terjadinya kecacatan fisik atau mental yang dihasilkan dari pasangan pelaku endogami tetapi sangat jarang ditemukan, maka dari itu masyarakat Bugis Bone

---

⁸ Andi Darussalam, "Pernikahan Endogami Perspektif Islam dan Sains", *Tahdis* no.1 (2017), 7.

⁹ Heru Zulhadi, Mohsi, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Endogami Masyarakat Sade", *jurnal studi keislaman*, no. 1 (2019), 79-81.

¹⁰ Heru Zulhadi, Mohsi, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Endogami Masyarakat Sade", 90.

¹¹ Nenni Rachman, "Perkawinan Endogami Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam", *Al-Risalah* (2016), 48.

cenderung mempertahankan tradisi perkawinan tersebut karena dampak positif yang lebih mendominasi.¹²

Berbagai macam faktor pendukung menjadi alasan pernikahan endogami dapat menjadi suatu hukum bagi sebagian masyarakat. Berbagai faktor tersebut antara lain: *Faktor pertama* adalah faktor perjodohan, dimana faktor ini adalah faktor dimana para orang tua akan memilihkan calon pengantin untuk anaknya dengan alasan adanya kekhawatiran apabila anak tersebut menikah atas pilihannya sendiri. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nenni Rachman, bahwa menurut masyarakat bugis bone mencari jodoh akan lebih baik jika di dalam lingkup wilayah sendiri dan kepercayaan itu mereka pegang teguh sampai anak cucu mereka, sehingga tidak heran banyak ditemui perkawinan endogami yang disebabkan oleh adanya perjodohan. Hal tersebut terjadi karena banyak orang tua yang merasakan kekhawatiran ketika anak mereka mencari jodoh selain dari keluarga mereka, sehingga para orang tua mengambil tindakan sendiri dengan mencarikan jodoh anaknya di lingkup keluarga tanpa sepengetahuan anak.¹³

Selain itu, Pada hasil penelitian Duwi Nuryani dengan judul *Latar Belakang dan Dampak Perkawinan Endogami di Desa Sidigede Kabupaten Jepara* juga menyatakan,¹⁴ bahwa kebiasaan awal kemunculan peristiwa perjodohan yang dilakukan oleh masyarakat adalah berasal dari mbah Datuk. Mbah Datuk merupakan penyebar agama Islam dan sekaligus sebagai pendiri Desa Sidigede. Kebiasaan perjodohan itu terjadi ketika Mbah Datuk tersebut memiliki beberapa murid (santri) yang kemudian mbah datuk menjodohkan murid (santri) beliau dengan muridnya sendiri. Mbah Datuk melakukan hal tersebut dengan keinginan perjodohan antar muridnya tersebut dapat mempererat tali persaudaraan. Usaha masyarakat dalam mempertahankan kebiasaan perjodohan tersebut sehingga terbentuk pola perkawinan endogami yang secara tidak langsung dilakukannya perkawinan satu desa sebagai salah satu faktor munculnya praktik perkawinan endogami. Perjodohan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut biasanya hanya orang tua kedua belah pihak saja yang tahu sementara anak-anak yang dijodohkan tidak tahu jika mereka dijodohkan. Hal tersebut terjadi karena banyak orang tua yang takut jika anak mereka mencari jodoh di desa lain atau di luar Desa, sehingga para orang tua mengambil tindakan sendiri dengan mencarikan jodoh anaknya di lingkup sendiri tanpa sepengetahuan anak.

Faktor kedua adalah faktor penjagaan terhadap kemurnian keturunan, dimana pernikahan endogami dianggap sebagai suatu sarana untuk mendapatkan calon pasangan yang lebih jelas latar belakangnya, watak serta sifatnya, apabila dibandingkan dengan seseorang di luar hubungan kekerabatan yang belum pasti sifat dan wataknya. Menurut Masyarakat yang masih melestarikan adat perkawinan endogami, berharap dengan menikahkan anaknya dengan saudara sepupu yang sudah mereka kenal latar belakang, sifat dan watak nya menghasilkan keturunan yang baik nantinya. Perkawinan dengan saudara sepupu akan lebih jelas keturunan yang dihasilkan daripada kawin dengan seseorang di luar hubungan saudara yang belum pasti sifat dan wataknya. Jika orang tua adalah berasal dari keluarga yang bibit, bebet, dan bobotnya baik maka akan menghasilkan keturunan yang baik pula. Selain itu, pada hasil penelitian Hafidhoh Nuurul Ismatullah dengan judul *Praktik Perkawinan Endogami Perspektif Hukum Medis dan Hukum*

---

¹² Nenni Rachman, ..., 44-45.

¹³ Nenni Rachman, ... , 43

¹⁴ Duwi Nuryani, Setiajid, Puji Lestari, "Latar Belakang dan Dampak Perkawinan Endogami Di Desa Sidigede Kabupaten Jepara", Jurnal Unnes, 4.

Islam di Desa Tipar Kidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, juga menyatakan bahwa alasan masyarakat yang masih meakukan pernikahan endogami ini adalah lebih cepat dan mudah berbaur dengan keluarganya. Karena sudah dekat dan karib sehingga mudah untuk mengenal karakter sifat dan watak masing-masing.¹⁵

Faktor ketiga adalah faktor penjagaan terhadap harta keluarga, dimana masyarakat pelaku pernikahan ini berharap dengan menikahkan anak dengan saudara sepupu sendiri dapat menjaga harta kekayaan agar jatuh pada anak-anak dan saudaranya sendiri, dan tidak jatuh kepada orang lain. Mereka menghendaki agar benda-bendaa atau harta kekayaan yang mereka miliki dikuasai secara asli oleh keluarga sendiri, tanpa adanya orang asing atau orang diluar keluarga yang turut menguasai harta kekayaan itu. Apalagi jika di dalam keluarga tersebut masih memiliki kekurangan yang sudah sepatutnya tertutupi dengan hadirnya pasangan yang mapan dari keluarga sendiri. Begitu juga dengan Pencarian calon bagi anak-anaknya pun dilihat dari harta yang mereka miliki. Semakin tertarik para orang tua dengan keluarga yang kaya.

Faktor keempat adalah faktor kewilayahan, dimana ada harapan bahwa dengan menikahkan seorang anak dengan saudara sepupu dalam kekerabatannya sendiri dapat menguatkan dan menjaga hubungan kekeluargaan dan kekerabatan.¹⁶ Seperti pada Masyarakat Sidigede cenderung memilih perkawinan endogami dikarenakan masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa jika jodoh itu sudah berada di luar desa maka jodoh tersebut dapat dikatakan jauh. Jauh dalam arti jaraknya yang jauh dan hubungan keluarga juga sudah jauh. Sehingga perkawinan endogami menjadi salah satu pilihan masyarakat karena masyarakat menginginkan jodohnya itu dekat dalam arti masih dalam satu desa dan masih memiliki hubungan keluarga dekat.

Hal ini meembuktikan bahwa Pada penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli hukum kepada beberapa masyarakat adat yang masih menerapkan pernikahan endogami, dampak pernikahan endogami ini masih berkaitan dengan tujuan pernikahan tersebut. Eksistensi pernikahan endogami tidak terlepas dari tujuan pernikahan bagi masyarakat adat yang masih melestarikan pernikahan endogami, yang meliputi:¹⁷ 1) Untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebpakan atau keibuan atau keibu-bapakan, menjaga garis keturunan, tidak sekedar melahirkan seorang anak, tapi melahirkan seorang anak dari pernikahan yang sah sehingga jelas garis keturunannya dan siapa bapak ibu sahnya, 2) Untuk kebahagiaan rumah tangga keluarga atau kerabat. 3) Untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian, 4) Untuk mempertahankan kewarisan. Oleh karena itu, sistem keturunan dan kekerabatan antara suku bangsa Indonesia berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, termasuk lingkungan hidup dan agama yang dianut berbeda-beda, maka tujuan perkawinan adat bagi masyarakat adat juga berbeda antara suku bangsa yang satu dan daerah yang lain, begitu juga dengan akibat hukum dan upacara perkawinannya.¹⁸

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yuridis normatif secara khususnya penelitian pustaka (*library research*) dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan serta ditinjau dari perspektif golongan

---

¹⁵ Hafidhoh Nuurul Ismatullah, "Praktik Perkawinan Endogami Perspektif Medis dan Hukum Islam", (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 72.

¹⁶ Nenni Rachman, ..., 43-44.

¹⁷ Nenni Rachman, ..., 42.

¹⁸ Hilman Hadikusuma, "Hukum Perkawinan Indonesia menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama", (Bandung: Mandar Maju, 2003), 23.

syafiiyah dan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan konseptual yang memeberikan sudut pandang analisa penyelesaian permasalahan dalam penelitian dilihat dari aspek konsep-konsep hukum yang melatarbelakanginya, atau bahkan dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah peraturan kaitannya dengan konsep- konsep yang digunakan. Adapun bahan hukum yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga macam bahan hukum yaitu bahan hukum premier, Bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier. Sedanagkan metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan bahan hukum dalam penelitian kepustakaan melalui prosedur inventarisasi dan identifikasi perundang-undangan serta klasifikasi dan sistematisasi bahan hukum permasalahan penelitian. Metode pengolahan data yang digunakan adalah menarik azas-azas hukum, menelaah sistematika peraturan perundang-undangan, serta perbandingan hukum.

Polemik Efek Positif Pernikahan Endogami perspektif Syafiiyah dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)

Dalam hukum perkawinan Islam dikenal sebuah asas yang disebut selektivitas. Artinya, ketika seseorang hendak melangsungkan perkawinan terlebih dahulu harus menyeleksi dengan seseorang yang diperbolehkan ia menikah dan dengan seseorang yang ia terlarang untuk menikah. Hal ini untuk menjaga agar perkawinan yang dilangsungkan tidak melanggar aturan-aturan yang ada, terutama bila perempuan yang hendak dikawini ternyata terlarang untuk dikawini atau dalam Islam dikenal dengan istilah mahram (orang yang haram dikawini).

Dalam Islam dibolehkan melakukan perkawinan apabila perkawinan itu membawa ke arah kebaikan dan perbaikan. Sebagaimana dalam kaidah *fiqhiyah*.¹⁹

دَرَّةُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Berdasarkan Qoidah diatas, bahwa Hukum perkawinan dengan kerabat dekat antar sepupu atau pernikahan endogami ialah mubah. Mubah merupakan hukum yang mempersilakan manusia untuk memilih, antara melakukan atau meninggalkannya, sekiranya dengan melakukan atau meninggalkannya tidak akan membuat manusia celaka dan atau mengalami dampak negatif lainnya. Seandainya dengan melakukan perbuatan mubah itu akan diperoleh kebaikan dan kemashlahatan bagi manusia, maka hukumnya bisa berubah menjadi sunnah. Bahkan bila dengan tidak melakukannya akan mengakibatkan kemadharatan dan kebinasaan kepada manusia maka hukum melaksanakannya tidak lagi sunnah maupun mubah melainkan menjadi wajib.

Adapun hukum pernikahan endogami dalam islam diperbolehkan karena di dalam Al-Qur'an tidak didapat ayat yang mengharamkan pernikahan endogami, dengan syarat batasan-batasan pertalian keluarga tidak terlalu dekat, seperti yang telah telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 23-24 mengenai wanita yang haram untuk nikahi.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخْوَالُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخْوَالُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَابِكُمْ وَرَبَابِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَابِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم

¹⁹ A. Rahman, Asmuni, "Qaidah- qaidah Fiqh (Qawaidul Fiqhiyyah)", (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 75.

بَيْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۖ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ يَحْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَفُورًا رَحِيمًا ۚ ۲۳

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ۚ وَأَحِلَّ لَكُمْ مَّا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ
غَيْرَ مُسَافِحِينَ ۗ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَاضْتُمْ بِهِ ۗ مِنْ بَعْدِ
الْفَرِيضَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۚ ۲۴

Artinya :

“(23) Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudarasaudara ibumu yang perempuan; anakanak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(24) “Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu; dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna) sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dalam ayat tersebut pernikahan endogami secara implisit Allah telah menjelaskan bahwa sesama anak paman atau sesama anak bibi boleh saling menikah, karena bukan dari bagian *mawani an-nikah* sehingga pernikahan kerabat dekat sesama sepupu hukumnya tidaklah haram. Selain itu, Rasulullah SAW menikahkan putri beliau, Sayyidah Fatimah Az Zahra dengan sepupu beliau ‘Ali bin Abi Tholib. Dalam hal ini, tidak ada satu hadits pun yang melarang pernikahan antar kerabat dekat. Hanya saja, ada sejumlah riwayat yang dinisbahkan kepada Umar bin Khathab ra, yang pernah menyindir keluarga As-Sa’ib yang biasa saling menikahkan anak-anak mereka melalui perjodohan dalam satu keluarga. Salah satunya adalah:

لا تنكحوا القرابة قريبا بينو سيكون ولده ضيقا (رواه البخاري)

Artinya : “Janganlah kalian menikah dengan kerabat dekat, nanti anaknya menjadi lemah” (HR.Bukhari, dikutip dari Kitab Syarh Shahih Bukhari, Imam al-Qashthalani).²⁰

²⁰ Miftah Faridl, *150 Masalah nikah dan keluarga*, (Jakarta:Gema Insani, 1999), 18.

Dari hadits di atas Artinya bahwa keturunan dan keluarga yang dibina akan lemah. Sehingga Umar berpesan, agar “Menikahlah dengan orang lain, bukan dari kerabat dekat dan jangan menjadi lemah”.²¹

Bukti lain, bahwa Allah memperbolehkan menikah dengan anak paman atau anak bibi ialah dalam Q.S. Al-Ahzab :50

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ بِمَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ وَاللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِيُكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi ingin menikahinya, sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

Rasulullah saw. juga memberikan nasihat kepada setiap orang yang hendak menikah untuk memilih calon istrinya dengan cermat, karena keturunan sangat mempengaruhi sifat dan perilaku seseorang. Ilmu genealogi modern menegaskan bahwa kemiripan antara anak dan orang tuanya terkadang tidak tampak pada cucunya atau buyutnya. Terlebih lagi jika orangtua cucu atau buyutnya memiliki garis keturunan yang sama.

Pernikahan endogami mempunyai efek positif, disamping efek negatif. Pilihan untuk melangsungkan pernikahan endogami ini diserahkan sepenuhnya kepada pertimbangan kedua calon suami istri, ditambah dengan nasihat dokter ahli. Dan agar lebih baiknya keluarga-keluarga seorang Muslim tidak tertutup dalam soal pernikahan. Sebuah keluarga semestinya menyambung tali pernikahan dengan keluarga orang lain yang bukan berasal dari satu keturunan agar jalinan hubungan sosial dan kemasyarakatan semakin kokoh.

Diantara dampak positif dari pernikahan endogami meliputi: a) Jelasnya keturunan yang dihasilkan dibandingkan menikah dengan seseorang di luar hubungan kekerabatan keluarga, yaitu Masyarakat yang menganut pernikahan endogami memilih faktor kemurnian keturunan darah lebih diutamakan, sehingga mereka menolak sistem pernikahan eksogami yang jelas akan

---

²¹ Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Fiqh Cinta Kasih, Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), 114.

selalu menimbulkan adanya percampuran darah.²² b) Terciptanya rumah tangga atau keluarga yang harmonis, dalam pernikahan endogami lebih cepat tercipta keharmonisan bahkan sudah tidak perlu dipertanyakan lagi baik buruknya calonnya. karna suda saling mengetahui sifat masing-masing dari kecil. c) Terjaganya harta kekayaan atau warisan, karena Sejarah awal perkawinan endogami ini sangat erat kaitannya dengan masalah kekayaan. Dahulu, jika saudara ibu maupun saudara ayah memiliki kekayaan, maka mereka berusaha mempertahankan kekayaan mereka supaya tidak dimiliki oleh pihak luar, tetapi oleh keluarga dekat. Oleh sebab itu, mereka para orang tua berusaha membujuk bahkan memaksa anak-anak mereka untuk melakukan perkawinan ini. Kekayaan dipandang sebagai penentu harga diri atau kehormatan dan sesuatu yang sulit didapatkan. Banyak orang yang bekerja keras untuk memperoleh kekayaan, tetapi tidak semua orang berhasil memperolehnya. Menjaga kemurniaan kekayaan merupakan dampak yang ditimbulkan dari perkawinan endogami. Harta kekayaan tidak kemana-mana ketika jodoh berasal dari lingkup keluarga sendiri. d) Mempererat Tali Persaudaraan dan Rasa Kekeluargaannya semakin kental, karena dengan pernikahan endogami bisa mengeratkan tali persaudaraan diantara keluarga keduanya yang masih mempunyai ketunggalan leluhur. Selain itu, dengan pernikahan endogami juga bisa mendekatkan keluarga yang mulai renggang. Sebagian dari masyarakatpun juga merasa berbangga diri karena bisa dikatakan satu desa atau satu rumpun adalah keluarga besar mereka semua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Duwi Nuryani, Setiajid, dan Puji Lestari,²³ bahwa dampak perkawinan endogami yang terjadi di Desa Sidigede salah satunya adalah Mempererat tali persaudaraan. Dampak dari perkawinan endogami tidak hanya mempersatukan dua pasangan tetapi juga berdampak mengeratkan tali persaudaraan diantara keluarga keduanya yang masih mempunyai hubungan ketunggalan leluhur. Selain itu, akibat dari perkawinan endogami juga mempertebal solidaritas kelompok atau kekerabatan.

Selain itu, pada hasil penelitian yang dilakukan Hafidhoh Nuurul Ismatullah dengan judul *Praktik Perkawinan Endogami Perspektif Hukum Medis dan Hukum Islam*, bahwa Dampak positif perkawinan endogami di dusun II desa Tipar Kidul ialah relasinya yang semakin erat dan rasa kekeluarganya semakin kental. Diantara mereka ada yang mengadakan acara rutin bulanan dan tahunan, seperti arisan keluarga setiap sebulan sekali yang diadakan bergiliran tergantung siapa yang mendapatkan arisan. Dalam acara tersebut anak cucu mereka wajib dibawa, kecuali apabila ada keperluan yang tidak bias ditinggalkan sehingga harus absen dari acara tersebut. Kegiatan didalamnya berupa do'a-do'a kepada orang tua, saudara, dan para kerabat yang sudah meninggal dunia. Hal ini sebagai bukti kekompakan mereka.²⁴

Perkawinan endogami tidak secara langsung tertulis dalam Kompilasi Hukum Islam. Namun jika ditarik benang merahnya maka mengaitkannya dengan larangan perkawinan. Larangan perkawinan dijelaskan secara rinci dalam Pasal 39 KHI, sebagai berikut:²⁵

1) Karena pertalian nasab

- a. Dengan seorang wanita yang melahirkan atau yang menurunkan atau keturunannya

---

²² Abdullah Mustari, "Perkawinan antar Warga yang Memiliki Hubungan antar Kekerabatan (Studi Kasus di Desa Lembana dan Desa Ara Kec. Bulukumba, 2014), Jurnal Penelitian, 153.

²³ Duwi Nuryani, Setiajid, Puji Lestari, "Latar Belakang dan Dampak Perkawinan Endogami Di Desa Sidigede Kabupaten Jepara", Jurnal Unnes, 8.

²⁴ Hafidhoh Nuurul Ismatullah, "Praktik Perkawinan Endogami Perspektif Medis dan Hukum Islam", (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 74.

²⁵ Mahkamah Agung RI, "Himpunan Peraturan Perundang-undangan yang Berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam serta Pengertian dalam Pembahasannya", (Jakarta: Literatur Perpustakaan Mahkamah Agung, 2011), 72.

- b. Dengan seorang wanita keturunan ayah atau ibu
- c. Dengan seorang wanita saudara melahirkannya
- 2) Karena pertalian kerabat semenda
  - a. Dengan seorang wanita yang melahirkan istrinya atau bekas istrinya.
  - b. Dengan seorang wanita bekas istri orang yang menurunkannya.
  - c. Dengan seorang wanita keturunan istri atau bekas istrinya kecuali putusya hubungan perkawinan dengan bekas istrinya itu qobla al dukhul.
  - d. Dengan seorang wanita bekas istri keturunannya.
- 3) Karena pertalian susuan
  - a. Dengan wanita yang menyusuinya dan seterusnya menurut garis lurus keatas.
  - b. Dengan seorang wanita susuan seterusnya menurut garis lurus kebawah.
  - c. Dengan seorang wanita saudara susuan dan kemenakan susuan kebawah.
  - d. Dengan seorang wanita bibi sesusuan dan nenek bibi sesusuan keatas.
  - e. Dengan anak yang disusui oleh istrinya dan keturunannya

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perkawinan endogami antar kerabat termasuk dalam kategori perkawinan yang tidak dilarang di Indonesia dan oleh karena itu perkawinan endogami pelaksanaanya legal bagi orang yang beragama islam menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI).

Polemik Efek Negatif Pernikahan Endogami perspektif Syafiiyah dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)

Pernikahan endogami bukanlah pernikahan yang dilarang agama Islam, karena tidak ada dalil dalam Al-Qur'an maupun hadits nabi yang melarang pernikahan ini. Akan tetapi berdasarkan kajian medis, pernikahan ini mengandung beberapa dampak negatif. Menurut dr. Teguh Haryono Sasongko, dalam konsultasi genetika di detik health menyatakan bahwa resiko perkawinan endogami yang terbesar berkaitan dengan penyakit-penyakit *autonomal recessive* dan resiko yang terkait dengan gen-gen tertentu. Pembawa genetik dengan sifat *autonomal recessive* adalah orang-orang yang memiliki kerusakan dalam genetiknya walaupun tidak menunjukkan gejala apapun. Apabila orang dengan pembawa genetik dengan sifat tersebut kawin dengan orang normal, maka tidak akan ada di keturunannya yang menderita penyakit tersebut. Namun apabila pembawa genetik tersebut kawin dengan sesama pembawa genetik *autonomal recessive* tersebut, maka keturunannya akan memiliki penyakit genetik seperti kecacatan fisik dan penyakit lainnya. menikah dengan anggota kekerabatan yang sangat dekat seperti dalam pernikahan endogami ini akan meningkatkan resiko terjadinya perkawinan antar sesama pembawa penyakit gen tersebut.²⁶ Diriwayatkan pula bahwa Umar bin Khattab r.a. pernah mengatakan kalimat yang merujuk pada kebiasaan keluarga 'As-Sa'ib yang biasa saling menikahkan anak-anak mereka melalui perjodohan dalam satu keluarga. Umar berkata bahwa "Kalian akan lemah. Nikahilah orang asing dari luar garis keluarga kalian."²⁷

Dalam hukum Islam tidak ada yang menjelaskan bahwa pernikahan itu harus dengan kerabat dekat, sesama suku, anggota keluarga, sesama desa maupun dusun. Akan tetapi, manusia bebas memilih pasangan untuk melakukan pernikahan sesuai dengan *mukafa'ah* (kecocokan)

²⁶ Hafidhoh Nuurul Ismatullah, "Praktik Perkawinan Endogami Perspektif Medis dan Hukum Islam", (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 7-8.

²⁷ Sayyid Ahmad al Musayyar, *Fiqh Cinta Kasih: Rahasia Kebahagiaaan Rumah Tangga*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), 112.

pada pasangan pengantin yang hendak melakukan pernikahan. Dalam surat Yasin ayat 36 Allah swt. Berfirman.²⁸

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.

Dalam nas Al-Qur’an memang jelas tidak mengahramkan perkawinan dengan kerabat dekat sesama sepupu. Tetapi penting untuk menjadi perhatian setiap muslim alasan yang menjadi penekanan dan atau anjuran untuk kawin dengan bukan kerabat. Dalam sebuah riwayat Sayyidina Umar r.a berkata:

قَدْ ضَوَيْتُمْ فَاَنْكِحُوا الْعَرَائِبَ

“Sungguh engkau lemah, maka nikahilah wanita jauh”.

Islam mengarahkan secara bijak di dalam memilih istri adalah mengutamakan perempuan yang jauh atas perempuan yang seketurunan atau kaum kerabat. Hal ini dimaksudkan demi keselamatan fisik anak dari penyakit-penyakit yang menular atau cacat secara heriditas. Selain itu, perkawinan dengan kerabat yang jauh dapat melebarkan sayap persaudaraan dan kekeluargaan untuk memperkuat ikatan sosial yang lebih baik. Di dalam hal ini, fisik mereka akan bertambah kuat, kesatuan mereka semakin kokoh dan terjalin, dan perkenalan mereka bertambah luas. Tidaklah aneh bila dalam riwayat Umar r.a., ini memberikan peringatan agar sebaiknya tidak mengawini perempuan yang seketurunan atau sekerabat, agar anak tidak tumbuh besar dalam keadaan lemah atau mewarisi cacat kedua orang tuanya dan penyakit-penyakit nenek moyangnya.

Rasulullah saw., memberi peringatan kepada umatnya dengan sabda yang diriwayatkan oleh Sayyidina Umar r.a.:²⁹

لَا تَنْكِحُوا الْقَرَابَةَ الْقَرِيبَةَ, فَإِنَّ الْوَلَدَ يَخْلُقُ ضَاوِيًا

“Janganlah nikah dengan karabat yang dekat karena bisa menyebabkan anak yang dilahirkan cacat”, yakni: kurus serta lemah jasmani dan otaknya. Rasulullah kembali bersabda: “Carilah yang jauh, jangan karabat yang dekat”. Kebenaran ini telah ditetapkan oleh Rasulullah saw., sejak empat belas abad yang lalu, sebelum ilmu pengetahuan datang mengungkapkan teorinya dan menjelaskan kebenaran-kebenarannya bagi orang-orang yang berakal.³⁰

Penting untuk menjadi perhatian setiap muslim apa yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, untuk menikah dengan muslim/muslimah yang tidak terlalu dekat dalam hubungan kekeluargaan. anjuran ini mungkin dimaksudkan untuk memperluas tali silaturahmi. Hikmah lainnya yaitu dilihat dari kacamata medis dalam hal keturunan.³¹

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra.1995), QS. Yasin (36): 36.

²⁹ Miftah Faridl, “150 Masalah Nikah dan Keluarga”, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 18-19.

³⁰ Nenni Rachman, ... , 41

³¹ Nenni Rachman, ... , 41

Telah menjadi fakta ilmiah bahwa ternyata kerabat dari derajat (garis keturunan) kedua, yaitu anak-anak paman paman mewarisi dan memiliki kesamaan tertentu dengan sifat-sifat seseorang. Jika perkawinan berlangsung di antara mereka. (anak-anak dari garis keturunan yang sama) maka kemungkinan munculnya karakter resesif itu semakin besar. Dan sering kali perkawinan antar kerabat dekat ini menjadi penyebab timbulnya beragam penyakit yang akan memperlemah atau mencemarkan keturunan mereka. Semakin dekat pernikahan dalam garis keturunan semakin besar pula resiko kecacatan bagi calon bayi.³²

Adapun Diantara dampak negatif pernikahan endogami meliputi: a) Retaknya hubungan kekerabatan, yaitu jika perkawinan endogami berakhir dengan perceraian, maka yang terjadi merenggangnya hubungan kekerabatan, dan bahkan menimbulkan konflik. karena pernikahan itu tidak lepas dari kelapangan yang terjalin antara suami istri secara tradisi dan karena sebab-sebab ini menjadikan kekerasan hati diantara mereka. b) Terjadinya kecacatan fisik atau mental pada keturunannya, karena Dalam pandangan medis, perkawinan dengan kerabat dekat memiliki resiko pada keturunannya. Resiko yang didapat ialah bisa terjadi kecacatan dan kelaianan pada anak-anaknya. Tetapi hal tersebut tergantung dari kedekatan kekerabatannya dan tergantung dari resesif yang dimiliki masing-masing orang. Apabila laki-lakinya dan perempuannya resesif maka anaknya akan resesif (cacat), apabila laki-lakinya resesif dan perempuannya tidak resesif maka kemungkinan besar anak yang dilahirkan itu dominan (tidak cacat).³³ c) Tidak Menambah saudara, artinya lingkup persaudaraan pasangan pernikahan endogami hanya seputar keluarga besarnya saja. Lain halnya jika dengan pernikahan yang dilakukan dengan orang lain, maka menambah pula kekerabatan dengan dua keluarga besar yang berbeda. d) Keluarga terlalu ikut campur dalam hubungan rumah tangga, tidak bisa di pungkiri bahwa pada rumah tangga pasti ditemui konflik, sedikit banyak pada pasangan yang melakukan pernikahan endogami jika mengalami konflik sebagian keluarga pun pasti ikut andil dalam penyelesaiannya. Dan hal itulah yang menyebabkan juga retaknya hubungan kekeluargaan.

Selain itu, Berdasarkan Hasil penelitian dari Abdillah Mustari dengan judul *Pernikahan antar Warga yang Memiliki Hubungan antar Kekerabatan* terjadi di desa Lembana Kec. Bulukumba menunjukkan bahwa hasil pernikahan endogami memiliki resiko dihasilkan keturunan yang mengalami kecacatan fisik yang disebabkan oleh faktor keturunan dan bawaan dari orang tua. Meskipun begitu dalam contoh kasus yang ditemui, tidak semua pernikahan endogami menghasilkan keturunan yang lemah mental atau cacat fisik. Salah satu contoh kasus dalam penelitian ini ditemui empat orang anak dari sembilan dalam pasangan pernikahan endogami mengalami kecacatan mental dan fisik.³⁴

Para pakar genetika juga menyimpulkan³⁵, bahwa hasil dari kajian menunjukkan adanya penumpukan sifat-sifat minder atau lemah yang terdapat dalam jiwa anak-anak hasil pernikahan endogami. Hal ini kembali pada asal keturunan mereka yang memiliki gen sifat mundur, yang mengakibatkan munculnya sifat keraguan atau kebingungan yang merugikan dalam kemampuan dan struktur organ tubuh anak untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Dari dampak kelambanan atau kebingungan yang merugikan adalah kemampuan berpijak yang menentang

---

³² Cut Muthiadin, *“Dasar-dasar Genetika”*, (Makassar: Alauddin Press, 2013), 158.

³³ Hafidhoh Nuurul Ismatullah, ..., 76.

³⁴ Abdillah Mustari, *“Pernikahan antar Warga yang Memiliki Hubungan Kekerabatan Studi Kasus di Desa Lembana dan Desa Ara Kec. Bulukumba 8, No. 2 (2014)”*, 154.

³⁵ Dr. Abdul Basith Jamal & Dr. Daliya Shadiq Jamal, *“Mukjizat Al-Qur’an: Haramnya Menikahi Saudara Dekat”*, *Republica*, 17 Februari 2012, Diakses 26 Februari 2021, <https://www.republika.co.id/berita/lzjev7/mukjizat-alquran-haramnya-menikahi-saudara-dekat> .

genom anak pada kontrol dalam tubuh terhadap mikroba. Yang demikian itu disebabkan terjadinya kelambanan dalam proses pembentukan unsur-unsur penjaga beserta turunnya tensi vitalitas tubuh terhadap unsur ini. Semua itu berkaitan erat dengan penumpukan sifat-sifat mundur yang diwariskan. Adapun jika penumpukan sifat-sifat yang diwariskan itu berbeda-beda, maka ini akan menguntungkan si anak, bahkan akan mengangkat kemampuan berpijak serta meningkatkan fungsi kekuatan yang diwariskan tersebut.

Dari sisi ilmiah pun, meletakkan sesuatu pada wilayah yang masih diragukan adalah hal yang tidak disukai. Dan lebih baik mengutamakan yang jauh demi menjamin kualitas produksi keturunan yang berbeda serta mampu mengolah dirinya pada lingkungan yang berbeda. Hal ini terbukti pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh pakar ahli hukum yang menganalisis sebagian adat yang masih melestarikan pernikahan endogami di beberapa daerah di Indonesia. Tetapi, prosentase dampak yang memiliki kecacatan fisik atau mental ini relatif kecil dibandingkan dengan perkawinan endogami yang menghasilkan keturunan normal.

Diantara dampak negatif dari pernikahan endogami, berdasarkan hasil hasil penelitian yang dilakukan oleh Duwi Nuryani, Setiajid, dan Puji Lestari,³⁶ yaitu retaknya hubungan kekerabatan. Artinya, jika perkawinan endogami ini diakhiri dengan perceraian maka yang terjadi yaitu merenggangnya hubungan kekerabatan antara dua keluarga besar, dan bahkan menimbulkan konflik yang menyebabkan kurangnya rasa aman dalam hubungan keluarga. Dan juga, pada penelitian Nenni Rachman dengan Judul Pernikahan Endogami Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam, bahwa kemungkinan timbulnya dampak negative pada kecacatan fisik atau mental yang terjadi pada keturunan diperkirakan karena pasangan yang dikawinkan belum mencapai usia dewasa dan mengakibatkan terjadinya hal tersebut.

Disamping itu, dalam ilmu biologi dijelaskan bahwa pernikahan sedarah atau senasab sangat tidak dianjurkan karena dapat menyebabkan berbagai macam cacat atau kelainan pada generasi yang akan dilahirkan. Secara genetis, jika seseorang dengan gen yang berasal dari keturunan yang sama menikah maka akan terjadi mutasi. Mutasi tersebut selanjutnya akan menimbulkan masalah pada anak yang dilahirkan seperti cacat tubuh, penyakit mental (idiot, debil, imbisil) penyakit metabolisme seperti diabetes, hutington dan lain sebagainya. Sains tidak menganjurkan manusia untuk menikah dengan sesama keluarganya atau yang memiliki hubungan darah karena rawan terjadi konflik dalam keluarga serta bisa menyebabkan masalah serius di kemudian hari.³⁷

Kesimpulan dan Saran

Pernikahan endogami merupakan pernikahan yang mengharuskan pasangan dari ras, suku, atau kerabat sendiri. Pernikahan endogami secara mutlak tidak dilarang oleh hukum islam ataupun hukum negara. Bahkan, oleh beberapa pakar pun tidak ada yang mutlak melarangnya, melainkan menyebutkan bahwa dampak yang terjadi dari pernikahan endogami adalah pada keturunannya. Oleh karena itu, sampai saat ini pun pernikahan endogami masih banyak ditemui di beberapa masyarakat adat ataupun perseorangan. Pernikahan endogami dalam penerapannya dampak positif dan dampak negatif. Adapun beberapa dampak positif dari pernikahan endogami diantaranya, jelasnya keturunan yang dihasilkan dibandingkan menikah dengan seseorang di luar hubungan kekerabatan keluarga, terciptanya rumah tangga atau keluarga yang harmonis, terjaganya harta kekayaan atau warisan dan mempererat tali persaudaraan. Bukan hanya berdampak positif, pernikahan endogami berdampak negatif diantaranya, retaknya hubungan

---

³⁶ Duwi Nuryani, Setiajid, Puji Lestari, "Latar Belakang dan Dampak Perkawinan Endogami Di Desa Sidigde Kabupaten Jepara", Jurnal Unnes, 8.

³⁷ Andi Darussalam, "Pernikahan Endogami Perspektif Islam dan Sains", *Tahdis* no.1 (2017), 16.

kekerabatan yang ditimbulkan jika rumah tangga yang di bangun dari pernikahan endogami berakhir pada perceraian, terjadinya kecatatan fisik atau mental pada keturunannya, tidak menambah saudara atau kerabat, dan juga keluarga terlalu ikut campur dalam hubungan rumah tangga jika terjadi konflik. Selain itu, pada hukum medis juga tidak menyarankan keberlangsungan pernikahan endogami ini, dikarenakan gen tertentu yang artinya jika seseorang dengan gen yang berasal dari keturunan yang sama menikah dengan maka akan terjadi mutasi yang menimbulkan masalah pada anak yang dilahirkan. Adapun saran penulis kepada seorang pasangan yang akan melakukan pernikahan endogami melalui langkah perjodohan, alangkah baiknya jika di lakukan atas dasar kerelaan bukan karena kehendak atau pun paksaan orang tua. Untuk peneliti selanjutnya mengenai pernikahan endogami, nalangkah baiknya jika membahas mengenai ketentuan hukum yang lebih jelas dan luas dari pakar hukum hukum islam atau mujtahid, kendati pernikahan endogami ini terancam oleh dampak negatif.

Daftar pustaka

- A.Rahman, Asmuni, “Qaidah- qaidah Fiqh (Qawaidul Fiqhiyyah)”, Jakarat: Bulan Bintang, 1983.
- Al-Musayyar, Sayyid Ahmad, *Fiqh Cinta Kasih, Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Asmad, Abd Kadir, “*Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*”, Makassar: Indobis Publishing, 2006.
- Darussalam, Andi, “Pernikahan Endogami Perspektif Islam dan Sains”, *Tahdis* no.1, 2017.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra.1995), QS. Yasin (36): 36.
- Dr. Abdul Basith Jamal & Dr. Daliya Shadiq Jamal, “Mukjizat Al-Qur’an: Haramnya Menikahi Saudara Dekat”, *Republica*, 17 Februari 2012, Diakses 26 Februari 2021, <https://www.republika.co.id/berita/lzjev7/mukjizat-alquran-haramnya-menikahi-saudara-dekat>
- Duwi Nuryani, Setiajid, Puji Lestari, “Latar Belakang dan Dampak Perkawinan Endogami Di Desa Sidigde Kabupaten Jepara”, *Jurnal Unnes*.
- Faridl, Miftah, *150 Masalah nikah dan keluarga*, Jakarta:Gema Insani, 1999.
- Hadikusuma, Hilman, “*Hukum Perkawinan Indonesia*”, Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Ismatullah, Hafidhoh Nuurul, “Praktik Perkawinan Endogami Perspektif Medis dan Hukum Islam”, Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Mahkamah Agung RI, “*Himpunan Peraturan Perundang-undangan yang Berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam serta Pengertian dalam Pembahasannya*”, Jakarta: Literatur Perpustakaan Mahkamah Agung, 2011.
- Mustari, Abdullah, “*Pernikahan antar Warga yang Memilki Hubungan Kekerabatan Studi Kasus di Desa Lembana dan Desa Ara Kec.Bulukumba*”,8,no.2, 2014.
- Muthiadin, Cut, “*Dasar-dasar Genetika*”, Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Rahayu,Endang, *Kamus Kesehatan untuk Pelajar, Mahasiswa, Profesional, dan Umum*, Jakarta: Mahkota Kita, 2004.
- Rahmaniah, Syarifah Ema, “*Multikulturalisme dan Hegemoni Politik Pernikahan Endogami implikasi dalam Dakwah Islam*”,22, No.2, 2014.

Undang-undang R. I No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan & Kompilasi Hukum Islam serta PERPU Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji, Surabaya: Kesindo Utama, 2010.

Zulhadi Heru, Mohsi, “Pandangan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Endogami Masyarakat Sade”, *jurnal studi keislaman*, no. 1, 2019.

محمد علي بيضوي, "كتاب الفقه على مذاهب الأربعة", دار الكتب العلمية, لبنان : بيروت, 1971.